



Sosialisasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SD

Lisbet N. Sihombing^{1*}, Emelda Thesalonika²

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Korespondensi: emeldathesalonika@uhnp.ac.id

Abstract. *Learning in primary schools is currently dominated by conventional teacher-centered methods that lack connection to real-life contexts. This condition results in low student engagement and limited creative thinking skills, which are essential 21st-century competencies. Furthermore, partner teachers face challenges regarding limited understanding of the Contextual Teaching and Learning (CTL) concept, lack of strategy variety, and the absence of systematic teaching materials. This Community Service (PkM) program aims to socialize the CTL model to enhance students' creative thinking and teacher competence in developing innovative teaching tools. The implementation method includes coordination of needs analysis, conceptual socialization, assistance in developing Teaching Modules, classroom simulations, and joint evaluation with the school. Target outcomes include improved teacher understanding, the availability of applicable CTL-based modules, and scientific publication in community service journals. Socializing the CTL model is a strategic solution to enhance professional teacher capacity in creating meaningful learning environments. CTL implementation is expected to improve primary education quality and optimally stimulate students' creative thinking potential to meet future challenges. Thus, this activity provides a significant positive impact on the development of educators and students at partner schools through strong academic collaboration and sustainable educational innovation.*

Keywords: *CTL, Creative Thinking, Primary School Teachers, Innovative Learning*

Abstrak. Pembelajaran di Sekolah Dasar saat ini masih didominasi metode konvensional berpusat pada guru yang kurang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kreatif siswa sebagai kompetensi abad ke-21. Selain itu, mitra guru menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman terhadap konsep *Contextual Teaching and Learning* (CTL), kurangnya variasi strategi, serta ketiadaan perangkat pembelajaran sistematis. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan mensosialisasikan model CTL guna meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran inovatif. Metode pelaksanaan meliputi koordinasi analisis kebutuhan, sosialisasi konsep, pendampingan penyusunan Modul Ajar, praktik simulasi kelas, serta evaluasi bersama pihak sekolah. Target luaran meliputi peningkatan pemahaman guru, tersedianya Modul Ajar berbasis CTL yang aplikatif, dan publikasi artikel ilmiah pada jurnal pengabdian masyarakat. Sosialisasi model CTL menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kapasitas profesional guru untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna. Implementasi CTL diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menstimulasi potensi berpikir kreatif siswa secara optimal guna menghadapi tantangan perkembangan zaman. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif signifikan bagi pengembangan kompetensi pendidik dan peserta didik di sekolah dasar mitra secara luas serta berkelanjutan melalui integrasi kolaborasi akademik yang kuat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Berpikir Kreatif, Guru SD, Pembelajaran Inovatif

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif merupakan kompetensi esensial yang memungkinkan siswa menghasilkan ide baru, memecahkan masalah secara inovatif, dan beradaptasi terhadap perubahan yang cepat dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Pada jenjang sekolah dasar, pengembangan kemampuan berpikir kreatif menjadi sangat penting karena masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan pola pikir dan kebiasaan belajar yang akan memengaruhi perkembangan kognitif siswa di tahap selanjutnya (Samsudin & Raharjo, 2023).

Praktik pembelajaran di banyak sekolah dasar di Indonesia masih cenderung bersifat konvensional dan *teacher centered*, di mana guru mendominasi proses pembelajaran melalui metode ceramah sementara siswa berperan pasif sebagai penerima informasi. Kondisi ini sejalan dengan hasil survei internasional PISA (2022) yang menunjukkan bahwa capaian literasi, numerasi, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata Negara OECD, dan siswa Indonesia masih kesulitan dalam mengerjakan soal yang membutuhkan penalaran kritis, pemecahan masalah, serta kreativitas. Kemendikbudristek (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih berorientasi pada hasil kognitif yang bersifat hafalan, sementara aspek keterampilan berpikir kritis dan kreatif belum mendapat perhatian yang memadai. Akibatnya, kemampuan berpikir kreatif siswa tidak berkembang secara optimal dan pembelajaran menjadi kurang bermakna karena terlepas dari konteks kehidupan nyata siswa.

Kondisi serupa ditemukan di SD Negeri 095148 Pulo Siborna, di mana pembelajaran masih cenderung menggunakan ceramah, hafalan, dan penugasan tertulis. Guru berperan dominan sebagai sumber informasi, sementara siswa berada dalam posisi pasif. Situasi ini membuat pembelajaran terasa kurang menarik, abstrak, dan tidak bermakna bagi siswa. Hasil wawancara dengan guru mitra menunjukkan bahwa mereka belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sehingga potensi pendekatan ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Model pembelajaran kontekstual atau CTL menawarkan alternatif pedagogis yang menjanjikan. CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Sabri et al., 2023). Model ini menekankan tujuh komponen utama: konstruktivisme, inkuiri, bertanya,

masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dengan mengintegrasikan komponen tersebut, CTL berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang aktif, bermakna, dan mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif. Sosialisasi dan pelatihan CTL kepada guru sekolah dasar menjadi langkah strategis yang perlu segera dilakukan agar manfaat model ini dapat dirasakan langsung oleh siswa.

Bukti empiris dari berbagai studi di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan CTL secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. Samsudin dan Raharjo (2023) dalam studi eksperimen sejati yang membandingkan CTL, *Problem Based Learning* (PBL), dan pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran IPA kelas VI menemukan bahwa CTL menghasilkan peningkatan kreativitas sebesar 45,25% dengan ketuntasan belajar mencapai 85,7%, lebih tinggi dibandingkan kedua model lainnya. Hasil ini menegaskan keunggulan CTL dalam mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa dibandingkan pendekatan pembelajaran lainnya.. Sabri et al. (2023) mengembangkan buku teks berbasis CTL untuk mata pelajaran PPKn kelas V dan melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan secara statistik ($p < 0,01$) dengan nilai *N-gain* sebesar 0,47 yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi CTL dalam bahan ajar memberikan dampak positif yang terukur terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Susanti dan Koto (2023) dalam studi kuasi-eksperimen yang mengintegrasikan CTL dengan media YouTube pada pembelajaran IPA kelas V juga melaporkan perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah intervensi, mengindikasikan bahwa CTL yang diperkaya dengan media digital dapat memperkuat efek positifnya. Pada level penelitian tindakan kelas, Setyowati dan Purba (2017) melaporkan peningkatan kreativitas siswa kelas IV setelah implementasi CTL dalam beberapa siklus pembelajaran. Mnune et al. (2024) juga menemukan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV SD Negeri Bertingkat Naikoten Kupang setelah penerapan CTL pada tema Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berbagai studi penelitian tindakan kelas ini secara konsisten menunjukkan arah efek positif CTL terhadap kreativitas siswa, meskipun dengan desain penelitian yang memiliki keterbatasan dalam hal validitas internal.

Keberhasilan implementasi CTL di kelas sangat bergantung pada kompetensi dan pemahaman guru. Rismawati et al. (2024) dalam studi di Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, menemukan bahwa penerapan CTL di sekolah dasar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa, namun juga mengidentifikasi berbagai hambatan praktis yang dihadapi guru, termasuk keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas

sekolah, serta kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Fadhli dan Yoenanto (2021) dalam penelitian mereka tentang efektivitas pelatihan CTL di Pulau Sebatik menemukan bahwa pelatihan CTL secara signifikan meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Studi ini memberikan bukti bahwa intervensi pelatihan yang terstruktur dapat mengubah pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan CTL. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa tanpa pendampingan berkelanjutan, perubahan praktik mengajar yang dicapai melalui pelatihan berisiko tidak bertahan dalam jangka panjang. Sedangkan Abdurahman et al. (2025) dalam program mentoring pedagogik kreatif dan kontekstual untuk guru sekolah dasar menunjukkan bahwa pemberdayaan guru melalui strategi mentoring yang terstruktur dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif.

Kuntarto et al. (2025) juga menekankan pentingnya pembinaan kompetensi profesional, pedagogis, dan kontekstual guru SD secara terpadu untuk mendukung implementasi pembelajaran bermakna yang mendalam. Sementara itu, Dhaksietsatsura et al. (2025) dalam program pengabdian masyarakat di Kota Bekasi berhasil meningkatkan kompetensi guru SD dalam memfasilitasi belajar mendalam melalui pendekatan kontekstual, menunjukkan bahwa program sosialisasi berbasis komunitas dapat memberikan dampak positif yang nyata.

Nunaki et al. (2025) melaporkan keberhasilan program sosialisasi pendekatan kontekstual kepada guru dan peserta didik di SD Inpres 30 Aitinyo, Kabupaten Maybrat, Papua Barat Daya. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman guru dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meskipun dengan cakupan yang masih terbatas pada satu sekolah. Temuan ini menggarisbawahi potensi program sosialisasi yang terencana dan sistematis dalam mengubah praktik pembelajaran di sekolah dasar. Barokah et al. (2025) mengembangkan model supervisi akademik berbasis komunitas untuk sekolah dasar di Indonesia dan menemukan bahwa model ini secara efektif dapat meningkatkan pembelajaran profesional guru. Studi ini mengindikasikan bahwa dukungan institusional melalui mekanisme supervisi yang kolaboratif merupakan komponen penting dalam keberhasilan implementasi CTL secara berkelanjutan.

Tinjauan terhadap yang ada mengungkapkan beberapa kesenjangan penelitian yang penting dan mendesak untuk diatasi. Mayoritas studi tentang CTL di sekolah dasar Indonesia menggunakan desain penelitian tindakan kelas atau desain pra pasca tanpa kelompok kontrol dengan sampel yang relatif kecil, sehingga kekuatan bukti untuk generalisasi masih terbatas (Setyowati & Purba, 2017; Sabri et al., 2023; Susanti & Koto, 2023). Meskipun arah efek yang

dilaporkan secara konsisten positif, keterbatasan metodologis ini menyulitkan penarikan kesimpulan yang kuat tentang efektivitas CTL dalam skala yang lebih luas.

Terdapat kekurangan penelitian yang secara sistematis mengeksplorasi proses sosialisasi CTL sebagai intervensi pengembangan profesional guru yang terstruktur. Sebagian besar studi yang ada lebih berfokus pada pengujian efektivitas CTL terhadap hasil belajar siswa, sementara aspek bagaimana guru memperoleh, memahami, dan mengimplementasikan CTL dalam konteks sekolah dasar dengan sumber daya terbatas belum mendapat perhatian yang memadai (Fadhli & Yoenanto, 2021). Hampir tidak ada studi dengan tindak lanjut jangka panjang yang mengevaluasi apakah perubahan praktik mengajar dan peningkatan kreativitas siswa dapat bertahan setelah program intervensi berakhir, yang merupakan indikator penting dari keberhasilan dan keberlanjutan program sosialisasi (Fadhli & Yoenanto, 2021; Abdurahman et al., 2025).

Evaluasi implementasi CTL di beragam konteks geografis dan sosial-ekonomi, khususnya di daerah-daerah dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas seperti daerah pedesaan atau semi-urban, masih sangat terbatas (Nunaki et al., 2025). Hal ini menyebabkan skalabilitas dan kontekstualisasi model sosialisasi CTL ke berbagai kondisi sekolah di Indonesia belum terdokumentasi dengan baik. Selain itu, keterkaitan antara program sosialisasi CTL dengan mekanisme supervisi dan kebijakan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) guru belum dieksplorasi secara komprehensif, meskipun model supervisi komunitas menunjukkan potensi yang menjanjikan (Barokah et al., 2025).

Kesenjangan yang teridentifikasi di atas menunjukkan urgensi yang nyata untuk melaksanakan program sosialisasi CTL yang terstruktur, berbasis bukti, dan disertai dengan evaluasi yang sistematis. Urgensi ini semakin diperkuat oleh kondisi aktual di lapangan, di mana guru-guru sekolah dasar di berbagai daerah Indonesia, termasuk di SD Negeri 095148 Pulo Siborna, masih belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan CTL secara efektif. Sementara itu, tuntutan Kurikulum Merdeka untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna, berpusat pada siswa, dan mengembangkan kompetensi abad ke-21 semakin mengharuskan guru untuk menguasai pendekatan pembelajaran inovatif seperti CTL. Keterlambatan dalam membekali guru dengan pemahaman dan keterampilan CTL akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan perkembangan kemampuan berpikir kreatif siswa, yang pada akhirnya akan memengaruhi kesiapan mereka menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, program sosialisasi CTL yang terencana, sistematis, dan disertai dengan pendampingan berkelanjutan merupakan investasi strategis yang tidak dapat ditunda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menginterpretasikan secara mendalam proses pelaksanaan sosialisasi model pembelajaran kontekstual (CTL), respons guru terhadap program, serta perubahan praktik mengajar yang terjadi sebagai dampak dari program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan (Syamsidar et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas lapangan secara holistik, kontekstual, dan bermakna, yang tidak dapat diperoleh melalui pengukuran angka semata.

Desain deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan secara sistematis kondisi, proses, dan hasil pelaksanaan program sosialisasi CTL di SD Negeri 095148 Pulo Siborna. Penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alamiah di lapangan selama program berlangsung, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan sosialisasi dan workshop, implementasi di kelas, hingga evaluasi dan refleksi bersama guru (Farah et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan dalam tiga fase waktu, yaitu sebelum program (pra-kegiatan), selama program berlangsung, dan setelah program selesai (pasca-kegiatan), guna menangkap dinamika perubahan yang terjadi secara utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data, Rentang Waktu, dan Lokasi Penelitian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SD Negeri 095148 Pulo Siborna, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, dalam rentang waktu Oktober hingga Desember 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil koordinasi dengan pihak sekolah yang menunjukkan kebutuhan mendesak akan peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, khususnya pembelajaran kontekstual (CTL) yang dapat memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pada tahap pra kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran yang berlangsung di sekolah, termasuk metode mengajar yang digunakan guru, tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta ketersediaan sumber belajar dan media pembelajaran. Observasi awal ini dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap guru dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman mereka tentang pembelajaran kontekstual, pengalaman mengajar, serta tantangan yang dihadapi dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kreatif siswa. Data dari tahap pra kegiatan ini menjadi *baseline* yang penting untuk mengukur perubahan yang terjadi setelah program sosialisasi dilaksanakan.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan PkM, di mana tim pengabdian melakukan observasi partisipatif selama rangkaian kegiatan sosialisasi dan workshop berlangsung. Observasi partisipatif memungkinkan tim untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran guru, mengamati dinamika diskusi, antusiasme peserta, serta kualitas produk Modul Ajar yang dihasilkan. Selama tahap ini, wawancara proses juga dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan, kemajuan, dan pengalaman guru dalam memahami dan mencoba menerapkan konsep CTL. Dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan, serta pengumpulan produk Modul Ajar yang disusun guru, menjadi bukti nyata dari proses pembelajaran yang terjadi.

Tahap pasca kegiatan difokuskan pada evaluasi dan refleksi mendalam terhadap dampak program. Wawancara akhir dilakukan dengan seluruh guru peserta untuk menggali refleksi mereka tentang perubahan pemahaman, praktik mengajar, dan dampak yang dirasakan pada siswa. *Member check* dilakukan untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap data yang telah dikumpulkan, memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman dan perspektif informan. Seluruh proses pengumpulan data didokumentasikan secara sistematis untuk menjamin *audit trail* yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Proses pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perjalanan transformasi kompetensi pedagogik guru, mulai dari kondisi awal yang masih konvensional hingga implementasi pembelajaran berbasis CTL yang lebih bermakna dan kontekstual. Data yang terkumpul dari berbagai sumber dan teknik kemudian dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipercaya.

Kondisi Awal Pemahaman Guru tentang CTL

Observasi awal terhadap proses pembelajaran di kelas menunjukkan dominasi metode ceramah dan tanya jawab satu arah, di mana guru menyampaikan materi secara verbal dan siswa mendengarkan secara pasif. Pembelajaran cenderung bersifat tekstual, mengikuti urutan materi dalam buku teks tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata siswa. Aktivitas siswa sebagian besar terbatas pada mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan mengerjakan soal-soal latihan yang bersifat hafalan atau prosedural. Interaksi antar siswa sangat minim, dan kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, atau mengeksplorasi ide baru hampir tidak ada.

Wawancara awal dengan guru mengungkapkan bahwa mereka menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, namun mereka merasa kesulitan untuk mewujudkannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Salah satu guru menyatakan, "*Saya tahu siswa perlu belajar berpikir kreatif, tapi saya tidak tahu caranya. Biasanya saya hanya*

mengikuti buku dan menjelaskan materi seperti yang tertulis" (Guru C, wawancara awal, 10 Oktober 2024). Pernyataan ini mencerminkan kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya kreativitas dengan kemampuan pedagogik untuk memfasilitasinya.

Guru juga melaporkan bahwa mereka jarang menggunakan media pembelajaran yang bervariasi atau mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekitar siswa. Keterbatasan pemahaman tentang bagaimana merancang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam pembelajaran rendah, dan kemampuan berpikir kreatif mereka tidak berkembang secara optimal. Siswa cenderung pasif, jarang mengajukan pertanyaan, dan hanya memberikan jawaban singkat ketika ditanya oleh guru.

Kondisi awal ini sejalan dengan temuan Damhuri et al. (2023) yang melaporkan bahwa guru SD di daerah terpencil sering menghadapi keterbatasan pemahaman tentang model pembelajaran inovatif dan cenderung menggunakan metode konvensional yang tidak memfasilitasi kreativitas siswa. Keterbatasan ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pelatihan, tetapi juga oleh minimnya akses terhadap sumber belajar dan media pembelajaran yang mendukung implementasi CTL. Tabel 1 berikut menyajikan profil pemahaman awal guru tentang CTL secara lebih rinci.

Tabel 1. Profil Pemahaman Awal Guru tentang CTL

Aspek Pemahaman	Temuan Observasi Awal	Temuan Wawancara Awal	Kategori
Pengetahuan konseptual tentang CTL	Tidak ada penerapan komponen CTL yang teridentifikasi dalam pembelajaran	6 dari 8 guru belum pernah mendengar istilah CTL; 2 guru pernah mendengar tetapi tidak memahami secara mendalam	Sangat Rendah
Metode mengajar yang digunakan	Dominasi metode ceramah (87.5% waktu pembelajaran), tanya jawab satu arah, dan latihan soal dari buku teks	Guru menyatakan terbiasa mengajar dengan ceramah karena dianggap lebih cepat dan mudah	Konvensional
Pengaitan materi dengan konteks nyata	Tidak ada upaya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa atau lingkungan lokal	Guru merasa kesulitan menemukan contoh kontekstual yang relevan dengan materi pelajaran	Sangat Rendah
Fasilitasi berpikir kreatif siswa	Siswa jarang diberi kesempatan untuk	Guru menyadari pentingnya kreativitas tetapi tidak tahu	Rendah

	mengajukan pertanyaan, berdiskusi, atau mengeksplorasi ide-ide baru	cara memfasilitasinya dalam pembelajaran	
Penggunaan media dan sumber belajar	Pembelajaran hanya menggunakan buku teks dan papan tulis; tidak ada media visual, konkret, atau digital	Guru menyatakan keterbatasan media dan tidak terbiasa membuat media sendiri	Sangat Rendah
Penilaian pembelajaran	Penilaian hanya berupa tes tertulis pilihan ganda dan isian singkat yang mengukur hafalan	Guru belum familiar dengan konsep penilaian autentik atau portofolio	Konvensional

Sumber: Data primer penelitian (observasi dan wawancara awal), Oktober 2024

Temuan kondisi awal ini menjadi dasar penting bagi tim pengabdian untuk merancang program sosialisasi dan workshop yang sesuai dengan kebutuhan guru. Program dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual guru tentang CTL, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menyusun Modul Ajar berbasis CTL dan mencobanya di kelas dengan pendampingan intensif. Dengan demikian, diharapkan terjadi transformasi yang menyeluruh dari pemahaman hingga praktik pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Proses Pelaksanaan Sosialisasi dan Workshop CTL



Gambar 1. Pengisian Kuesioner Evaluasi oleh Peserta

Pelaksanaan program sosialisasi dan workshop CTL dirancang secara sistematis dalam tiga kegiatan utama yang saling berkaitan, yaitu seminar konsep dasar CTL, workshop penyusunan Modul Ajar berbasis CTL, dan sesi *microteaching*/simulasi pembelajaran. Keseluruhan rangkaian kegiatan ini berlangsung selama empat minggu, mulai dari minggu ketiga Oktober hingga minggu ketiga November 2024, dengan total durasi 32 jam tatap muka

dan 16 jam pendampingan mandiri. Kegiatan pertama adalah seminar konsep dasar CTL yang dilaksanakan pada minggu ketiga Oktober 2024 selama 8 jam. Seminar ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual guru tentang filosofi, prinsip, dan tujuh komponen utama CTL menurut Johnson (2002), yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi, dan penilaian autentik. Materi seminar disampaikan secara interaktif dengan menggunakan contoh-contoh konkret dari praktik pembelajaran di SD, video pembelajaran CTL, dan diskusi kelompok. Tim pengabdian juga menyajikan hasil-hasil penelitian terkini yang menunjukkan efektivitas CTL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, seperti temuan Samsudin dan Raharjo (2023) yang melaporkan peningkatan kreativitas siswa sebesar 45.25% dan ketuntasan belajar 85.7% setelah penerapan CTL pada pembelajaran IPA kelas VI.

Selama seminar, guru menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif mengajukan pertanyaan, terutama terkait bagaimana mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa di daerah pedesaan. Salah satu guru menyatakan, "*Saya baru menyadari bahwa pembelajaran tidak harus selalu mengikuti buku. Kita bisa menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kaya*" (Guru E, wawancara proses, 25 Oktober 2024). Pernyataan ini menunjukkan terjadinya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada buku teks menuju pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Kegiatan kedua adalah workshop penyusunan Modul Ajar berbasis CTL yang berlangsung selama 16 jam dalam dua minggu. Workshop ini dirancang secara kolaboratif, di mana guru bekerja dalam kelompok kecil (2-3 orang) untuk menyusun Modul Ajar yang mengintegrasikan tujuh komponen CTL ke dalam rencana pembelajaran mereka. Setiap kelompok memilih satu tema atau topik pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi Modul Ajar CTL. Tim pengabdian bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, umpan balik, dan contoh-contoh praktis selama proses penyusunan.

Proses penyusunan Modul Ajar tidak berjalan tanpa tantangan. Pada awalnya, guru mengalami kesulitan dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan inkuiri yang dapat mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif. Mereka juga kesulitan merancang aktivitas masyarakat belajar yang melibatkan kolaborasi antar siswa secara bermakna. Namun, melalui diskusi intensif, pemberian contoh, dan revisi berulang, guru secara bertahap mampu menghasilkan Modul Ajar yang lebih berkualitas. Salah satu guru menyatakan, "*Awalnya saya bingung bagaimana membuat pertanyaan yang membuat siswa berpikir, bukan hanya mengingat. Tapi setelah melihat contoh dan berdiskusi dengan teman-teman, saya mulai paham*" (Guru B, wawancara proses, 5 November 2024). Kegiatan ketiga adalah sesi *microteaching* atau simulasi

pembelajaran yang dilaksanakan pada minggu ketiga November 2024 selama 8 jam. Setiap kelompok guru diminta untuk mempresentasikan dan mensimulasikan sebagian dari Modul Ajar yang telah mereka susun di hadapan guru lain dan tim pengabdian. Simulasi ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan keterampilan mengajar berbasis CTL dalam lingkungan yang aman dan mendapatkan umpan balik konstruktif dari rekan sejawat dan fasilitator. Observasi selama sesi *microteaching* menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, memfasilitasi diskusi kelompok, dan menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

Dinamika partisipasi guru selama workshop sangat positif. Guru menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi, saling berbagi pengalaman dan ide, serta memberikan dukungan kepada rekan sejawat yang mengalami kesulitan. Kepala sekolah juga terlibat aktif dalam beberapa sesi workshop dan menyatakan komitmennya untuk mendukung implementasi CTL di sekolah melalui penyediaan waktu khusus untuk diskusi guru dan pengadaan media pembelajaran sederhana.

Keseluruhan proses sosialisasi dan workshop ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual guru tentang CTL, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam merancang dan mensimulasikan pembelajaran berbasis CTL. Pendekatan kolaboratif dan partisipatif yang digunakan dalam workshop memungkinkan guru untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri dan dari rekan sejawat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fadhli dan Yoenanto (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan CTL yang dirancang secara sistematis dan partisipatif dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD secara signifikan.

Perubahan Kompetensi Pedagogik Guru Setelah Sosialisasi CTL

Pada aspek kemampuan menyusun Modul Ajar, seluruh guru berhasil menghasilkan Modul Ajar berbasis CTL yang mencakup analisis konteks lokal, tujuan pembelajaran yang jelas, aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan tujuh komponen CTL, media pembelajaran yang bervariasi, dan instrumen penilaian autentik. Kualitas Modul Ajar yang dihasilkan bervariasi, namun secara umum menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Modul Ajar yang mereka susun sebelumnya. Modul Ajar yang dihasilkan lebih kontekstual, lebih bervariasi dalam aktivitas pembelajaran, dan lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Pada aspek kesiapan implementasi, hasil wawancara akhir menunjukkan bahwa 7 dari 8 guru menyatakan merasa siap dan percaya diri untuk menerapkan CTL di kelas mereka. Satu guru menyatakan masih memerlukan pendampingan lebih lanjut karena merasa belum

sepenuhnya menguasai teknik memfasilitasi diskusi kelompok yang efektif. Observasi terhadap implementasi pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong siswa berpikir, memfasilitasi diskusi kelompok dengan lebih baik, menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi (termasuk benda-benda konkret dari lingkungan sekitar), dan melakukan penilaian autentik melalui observasi dan portofolio.

Dampak Implementasi CTL terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Pada indikator *fluency*, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menghasilkan banyak ide atau jawaban terhadap suatu pertanyaan atau masalah. Dalam pembelajaran berbasis CTL, guru sering mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir divergen. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai lebih aktif mengajukan pertanyaan, memberikan berbagai alternatif jawaban, dan mengusulkan berbagai cara untuk menyelesaikan suatu masalah. Salah satu guru melaporkan, "*Ketika saya bertanya tentang cara mengurangi sampah di sekolah, siswa memberikan banyak sekali ide, mulai dari membuat tempat sampah terpisah, membuat kompos, sampai membuat kerajinan dari sampah. Saya tidak menyangka mereka bisa berpikir sebanyak itu*" (Guru G, wawancara akhir, 3 Desember 2024). Tabel 2 berikut menyajikan indikator berpikir kreatif siswa yang teramati secara lebih rinci.

Tabel 2. Indikator Berpikir Kreatif Siswa yang Teramati

Indikator	Deskripsi Perilaku yang Teramati	Aktivitas CTL	Kategori Perkembangan
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	Siswa mampu menghasilkan banyak ide atau jawaban terhadap pertanyaan terbuka; siswa aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan berbagai alternatif solusi terhadap masalah	Aktivitas <i>brainstorming</i> tentang cara mengurangi sampah di sekolah; diskusi kelompok tentang berbagai cara menghemat air; eksplorasi berbagai cara menyelesaikan soal matematika	Meningkat (6 dari 8 kelas menunjukkan peningkatan signifikan)
<i>Flexibility</i> (Keluwesan)	Siswa mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang; siswa mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam menyelesaikan	Diskusi kelompok dengan perspektif berbeda; aktivitas <i>role play</i> untuk memahami sudut	Meningkat (5 dari 8 kelas menunjukkan peningkatan signifikan)

	masalah; siswa menghargai pendapat yang berbeda	pandang orang lain; eksplorasi berbagai cara membuat alat peraga sederhana	
Originality (Keaslian)	Siswa mampu menghasilkan ide-ide yang baru, unik, dan tidak biasa; siswa mampu membuat karya yang orisinal dan tidak meniru; siswa berani mencoba cara yang berbeda dari teman-teman	Pembuatan alat peraga dari bahan bekas dengan desain unik; penulisan cerita dengan alur yang tidak biasa; pembuatan miniatur dengan bahan-bahan lokal yang kreatif	Meningkat (4 dari 8 kelas menunjukkan peningkatan signifikan)
Elaboration (Elaborasi)	Siswa mampu mengembangkan dan merinci ide-ide mereka dengan detail yang lengkap; siswa mampu menjelaskan proses berpikir mereka dengan logis; siswa mampu memberikan alasan yang kuat untuk pilihan mereka	Aktivitas refleksi tertulis tentang proses belajar; presentasi kelompok dengan penjelasan rinci; penulisan laporan proyek dengan detail yang lengkap	Meningkat (5 dari 8 kelas menunjukkan peningkatan signifikan)

Sumber: Data primer penelitian 2024

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada guru dan siswa mengenai pentingnya penerapan model pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar. Guru memperoleh keterampilan baru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sedangkan siswa menunjukkan peningkatan dalam hal keberanian mengemukakan ide, kemampuan berpikir kreatif, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menjawab permasalahan rendahnya kreativitas siswa di sekolah dasar. Program ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun

keterampilan berpikir kritis dan kreatif, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara holistik.

DAFTAR REFERENSI

- Barokah, A. I., Yuliana, L., & Raharja, S. (2025). Developing a community-based academic supervision model: A strategic reform for enhancing professional learning in Indonesian primary schools. *European Journal of Sustainable Development Research*. <https://doi.org/10.29333/ejosdr/16862>
- Dhaksietsatsura, V. A., Nursetyo, K. I., Wirasti, R. A. M. K., et al. (2025). Peningkatan kompetensi guru SD dalam memfasilitasi belajar mendalam melalui belajar kontekstual di Kota Bekasi. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(4). <https://doi.org/10.53625/jabdi.v5i4.11173>
- Fadhli, Y. R., & Yoenanto, N. H. (2021). Efektivitas pelatihan Contextual Teaching and Learning (CTL) guna meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Pulau Sebatik. *Talenta*, 6(2). <https://doi.org/10.26858/TALENTA.V6I2.19304>
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran dan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kuntarto, E., Ismiatun, A. N., Pamela, I. S., et al. (2025). Pembinaan kompetensi profesional, pedagogis dan kontekstual institusi guru SD binaan dalam menerapkan deep learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 8(2). <https://doi.org/10.31932/jpmk.v8i2.5465>
- Mnune, S. A. N. B., Uslan, U., & Hasyda, S. (2024). Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada tema Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Bertingkat Naikoten Kupang tahun ajaran 2023/2024. *Mimbar Pendidikan Flobamora*, 2(2). <https://doi.org/10.51494/mpf.v2i2.1775>
- Nunaki, J. H., Santoso, B., Rumatumia, Z., et al. (2025). Sosialisasi tentang pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kepada guru dan peserta didik di Sekolah Dasar Inpre 30 Aitinyo, Kabupaten Maybrat. *IGKOJEI*, 6(4). <https://doi.org/10.46549/igkojei.v6i4.599>
- OECD. (2022). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rismawati, R., Yusrie, C. S., & Srihartini, Y. (2024). Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kemandirian belajar siswa pada pembelajaran PAI di sekolah dasar Kecamatan Leuwiliang, Kab. Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i3.5307>
- Sabri, S., Kholil, U., Ahmad, M., et al. (2023). Textbook effectiveness with Contextual Teaching and Learning approach on creative thinking ability elementary school students. *Dinamika*, 15(2). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v15i2.18862>
- Samsudin, A., & Raharjo, T. J. (2023). Effectiveness of Contextual Teaching Learning (CTL) and Problem Based Learning (PBL) models in class VI science subjects on creativity and

learning outcomes. *JPPIPA: Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(11). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i11.5290>

Setyowati, R., & Purba, R. T. (2017). Peningkatan kreativitas siswa kelas 4 SD melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/ESJPGSD.V7I2.7278>

Susanti, H., & Koto, I. (2023). Pengaruh model Contextual Teaching Learning (CTL) dengan media video YouTube terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPA kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 6(1). <https://doi.org/10.33369/dikdas.v6i1.11859>